

BAB II

PEREMPUAN DI DALAM DUNIA PERFILMAN

2.1. Kapitalisasi Dalam Industri Film Korea Selatan

Berkembangnya industri dan jaman membawa pengaruh besar bagi kehidupan teknologi dan ekonomi masyarakat di seluruh dunia. Media yang memegang peran besar dalam kehidupan juga turut andil di dalamnya. Produksi teks-teks media mulai mengalami pergeseran tujuan. Konsep ekonomi yang familial yakni “kapitalisasi” telah membawa perubahan pada produksi teks-teks media kedalam konsep untung dan rugi, termasuk film (Sahana, 2019). Konsep ini mengganti tujuan utama dari film yang awalnya digunakan untuk mengedukasi atau memberi informasi berubah menjadi sekadar menghibur dengan goals utama untuk meraih pundi-pundi. Semua industri perfilman di dunia saat ini meletakkan tonggak tujuan mereka pada kepentingan ekonomi. Memang jika dilihat prospeknya, keuntungan yang bisa dihasilkan sebuah film cukup menggiurkan.

Industri film Korea adalah kisah sukses industri film Asia yang luar biasa. Selain Iran, Korea kini tengah bersinar di panggung internasional meraih penghargaan di mana-mana sekaligus menjadi raja di tanah air sendiri dan menaklukkan dominasi film Hollywood mereka bahkan mampu menciptakan pasar film yang mengalahkan ketangguhan industri otomotif Korea (Tempo, 2019: 13). Sejak awal tahun 2000an pasar perfilman Korea Selatan benar-benar berkembang pesat. Film Korea Selatan mulai menarik perhatian internasional yang signifikan pada tahun 2000-an dan mulai ada film-film yang memenangkan Grand Prix dalam Festival Film Cannes

pada 2004 dan mulai mendapat sorotan dari sutradara-sutradara Amerika. Pada akhir 1990-an sebuah gelombang paparan yang dikenal dengan *Hallyu Wave* terjadi kepada Jepang, Taiwan, dan negara-negara di Asia Tenggara. Budaya pop Korea Selatan telah benar-benar menginvasi hampir setiap negara di dunia. Pada saat itu musik, drama, film yang berasal dari Korea Selatan mulai diperhatikan oleh masyarakat di seluruh dunia. Bahkan pada tahun 2000-an otoritas penyiaran Korea Selatan telah mengirimkan delegasi untuk mempromosikan program TV dan konten budaya mereka di beberapa negara. Film Korea termasuk salah satu produk utama Hallyu yang menjadi penyelamat saat Korea Selatan mengalami krisis.

Terjadinya peningkatan akan konsumsi produk-produk Hallyu diberbagai negara sangat berdampak pada peningkatan pendapatan negara tersebut. Tidak main-main bahkan saat ini hampir semua film rilisan Korea Selatan baik film bersambung maupun film layar lebar selalu berhasil menggaet penonton dalam jumlah yang sangat besar. Film-film box office seperti *Train To Busan*, *Tunnel*, *Miracle Cell no 7*, *Parasite* dan banyak film lainnya menjadi trending pada masa rilisnya. Film series atau bersambung seperti *Boys Over Flower*, *Full House*, *My Name*, dan *Squid Game* merupakan sedikit dari sekian banyak series Korea Selatan yang benar-benar mampu menarik perhatian penonton. Tidak heran kemudian saat diketahui bahwa *Squid Game* merupakan series keluaran Netflix yang paling banyak ditonton di seluruh dunia melampaui series keluaran Amerika, *Bridgerton*. Kemampuan yang sangat besar untuk bersaing di kancah internasional ini, baik secara sadar maupun tidak sering kali membuat isu-isu yang diangkat lewat film-film di Korea Selatan menjadi perhatian bagi penonton.

Ekspansi yang kuat di negara-negara lain menjadikan Korea Selatan bahkan mampu bertahan dalam Industri Perfilman ditengah krisis karena pandemi beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan data laporan pada The Korea Herald yang disiarkan pada Minggu (18/12) waktu setempat, Dewan Film Korea mencatat rincian total pendapatan dari Januari hingga November sebesar 1,26 triliun won atau sekitar Rp15 triliun. Angka itu naik 100,5 persen atau naik 502,5 miliar won dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan pendapatan sebagian besar didorong oleh sejumlah film yang dirilis dengan menargetkan penonton bioskop selama musim panas dan musim liburan Chuseok berkaitan dengan film-film yang ditayangkan di Korea Selatan pada saat itu. Jika ditilik dari sisi penonton, terdapat total 98,6 juta orang yang berkunjung ke bioskop Korea Selatan dalam 11 bulan terakhir atau naik 89,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya, tiket bioskop yang terjual hanya mencapai 46,6 juta atau hanya 48,3 persen jika dibandingkan dengan masa pra-pandemi pada 2019. Sedangkan khusus untuk film Korea, akumulasi pendapatannya menembus 578 miliar won (Rp6,9 triliun) pada Januari hingga November atau naik 254,7 persen dari tahun sebelumnya (Khaerunnisa, 2022). Angka ini secara jelas bahwa industri film Korea Selatan mengalami kapitalisasi sama dengan negara lainnya, dimana film sendiri dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai jual beli dan tidak sekadar untuk menghibur atau mengedukasi masyarakat seperti sebelumnya. Singkatnya, kapitalisasi dalam industri perfilman Korea Selatan menjadikan film sendiri lebih kompleks. Lebih dari sekedar produk tontonan sederhana.

2.2. Keberadaan Wanita Dalam Konten Film Korea Selatan

Bagaimana perempuan diposisikan sesuai nilai atau ideologi dominan dari lingkungan tempat mereka berada. Dalam kaitannya dengan jenis kelamin, masih terjadi perdebatan sengit tentang perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan masyarakat, biologis dan sosiologis selalu mempengaruhi. Pada awalnya perbedaan memang bersifat alamiah atau fitrah. Kemudian melalui kebudayaan kehidupan manusia dikembangkan, di rekayasa, dipaksa, dicegah, dan bahkan diberlakukan secara berlawanan atau kontradiksi dengan dasar ilmiah tadi. Kehidupan manusia di rekayasa oleh lingkungan, baik alam maupun tangan serta pikiran manusia. Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Kehidupan berbudaya manusia menciptakan berbagai aturan main untuk mengatur hubungan antar manusia. Dan mengatur bagaimana yang satu harus bertindak terhadap yang lain dan sejauh mana hak serta tanggungjawab mereka dalam menjalani kehidupan (Murniati, 2004 :4).

Pada dasarnya Korea Selatan sama dengan negara-negara Asia lainnya, menganut sistem kekerabatan yang sangat patriarkal. Melalui sistem patriarki yang sangat kuat ini sebenarnya sudah terlihat gambaran jelas bagaimana penempatan keberadaan wanita di dalam masyarakat khususnya dalam konteks ini di dalam media. Ulasan tentang perempuan di media yang juga menarik untuk dipantau adalah komentar Ade Armando di dalam jurnalnya yang berjudul "*Perempuan di Media: Rupawan, Aduhai, dan Manja*" di mana dia mengatakan bahwa perempuan

sebagaimana tampil di media adalah pemanis pelengkap atau bahkan pemuas fantasi seksual (Santoso, 2011: 6). Dalam film Korea sendiri, perempuan kerap kali digambarkan seperti ‘sebagaimana seharusnya’. Perempuan digambarkan dengan sidat dan sikap yang hampir selalu sama. Menurut *The Fangirl Verdict*, situs dengan delapan juta pembaca ini, penggambaran karakter perempuan tersebut muncul karena secara tradisional, Korea merupakan masyarakat patriarki. Keyakinan bahwa sifat tersebut harus dimiliki oleh perempuan diyakini oleh baik laki-laki maupun perempuan (Leba, 2022).

Masih sangat banyak film-film di Korea Selatan yang menggambarkan perempuan yang setelah di objektifikasi secara seksual dan hal itu tetap saja selalu sama tidak hanya dalam genre hostes saja tetapi dalam sebagian besar film tokoh perempuan digambarkan benar saat berdasarkan sudut pandang laki-laki dengan sangat perlahan dalam waktu yang lama (Moon, 2017: 25). Bahkan setelah gempuran gerakan feminisme disana sini masih tidak sulit menemukan film yang menempatkan perempuan dalam kondisi lebih lemah dan tidak berdaya. Menggunakan pandangan patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi dapat diperlakukan seenaknya dan menggunakan pandangan misoginis untuk menyebarkan kebencian terhadap perempuan.

2.3. Gerakan Feminisme Korea Selatan dan Penolakan Terhadap Objektifikasi Perempuan

Berkembangnya ilmu pengetahuan turut serta mempengaruhi munculnya keinginan-keinginan untuk berubah bagi wanita di seluruh dunia. Munculnya

gerakan feminisme menjadi salah satu harapan bagi perempuan, begitu juga di Korea Selatan. Korea Selatan sendiri saat ini mungkin terlihat seperti negara maju yang sangat mengaplikasikan konsep emansipasi wanita dan mendukung feminisme, tetapi gerakan feminisme tidak pernah semudah itu bagi perempuan Korea Selatan. Seiring dengan munculnya gerakan feminisme yang mulai menyuarakan keadilan bagi perempuan, muncul pula gerakan-gerakan antifeminis yang membendung usaha para kelompok feminis. Korea Selatan bahkan dikenal sebagai negara yang tidak ramah terhadap perempuan.

Namun pada tahun 2018 titik balik penting dalam sejarah feminisme di Korea Selatan muncul. Pada awal tahun itu seorang jaksa perempuan membeberkan kekerasan seksual yang dialami dari seorang petinggi hukum dan sejak saat itu gerakan “metoo” juga ikut menyebar bagaikan api di Korea. Tiga tahun setelah kejadian itu bahkan hingga saat ini jalan yang harus ditempuh mengenai masalah kekerasan seksual dan diskriminasi gender yang dialami perempuan masih panjang. Pada masa sekitar ini perempuan terutama film-film yang memandang isu-isu sosial dari sudut pandang perempuan mulai bermunculan dan hal ini menyiratkan makna penting. Upaya sosial perempuan berkelanjutan ini dapat dikatakan sebagai proses untuk membuktikan betapa media telah mengabaikan orang-orang untuk mengalami kehidupan masyarakat melalui dasar feminitas (Moon, 2017: 1-4).

Ketika gerakan “MeToo” dalam beberapa tahun terakhir menyebar ke seluruh dunia seperti api gerakan feminisme daring juga muncul di permukaan Korea Selatan. Dengan memanfaatkan platform publik perempuan mulai menyuarakan masalah misogini dan objektifikasi yang berakar dalam kesadaran sosial. Kpop

tidak dibiarkan begitu saja. Lirik-lirik lagu awal BTS dan film-film yang ditegur karena objektifikasi wanita secara seksual dan untuk memperkuat kiasan misoginis dalam masyarakat Korea menggambarkan wanita sebagai penggali emas dan pemburu status. Bagaimanapun istilah misogini dan objektifikasi tidak memiliki implikasi serius dalam masyarakat Korea Selatan sampai beberapa tahun yang lalu. Praktik misogini dan objektifikasi telah ditoleransi sejak lama tanpa memasuki wacana publik itu hanyalah bagian dari hidup yang tidak adil (Lee, 2021: 125-125). Seringkali film-film yang mengangkat perjuangan atau gerakan feminisme perempuan dipandang sebagai sesuatu yang di lebih-lebihkan.

Berkaitan dengan isu objektifikasi perempuan termasuk misogini, Squid Game juga tidak lepas dari kritikan para feminis di Korea Selatan. salah satu artikel yang di tulis dalam www.thewomens.network dijelaskan bahwa diskriminasi gender dan misogini di masyarakat Korea benar benar dihidupkan melalui karakter Han Mi-nyeo, yang namanya diterjemahkan menjadi "wanita cantik" dan telah mengklaim bahwa acara tersebut menyajikan penggambaran wanita yang terdistorsi, secara tidak bertanggung jawab menggambarkan mereka sebagai objek kekerasan, hiperseksualisasi, dan pengorbanan. Pembahasan mengenai penempatan perempuan dalam Serial ini juga tidak hanya berhenti disini (Oh Clara, 2021). Salah satu bagian yang sangat menjadi sorotan adalah bagaimana tokoh perempuan digambarkan menggunakan atau menjual tubuh mereka secara seksual untuk diterima didalam kelompok yang kuat. Kekecewaan akan penggambaran perempuan dalam film ini mendorong para feminis untuk melakukan boikot dengan mengirimkan surat permintaan kepada sutradara dan produser film ini untuk

memperbaiki kedudukan perempuan apabila *Squid Game* akan berlanjut ke *season* berikutnya. Lee menjelaskan bahwa percakapan yang kritis telah dilakukan didalam forum masing-masing kelompok feminis dan mereka menghindari membuat postingan di platform *online* luas dikarenakan khawatir mendapat cekalan dari negara dimana mereka sebagai feminis selalu dipandang sebagai pemantik gerakan-gerakan sosial yang merugikan (Babe Ahn, 2021). Hal ini karena saat mereka mulai menyebarkan *pamflet* secara *online*, mulai banyak laki-laki yang mengirim *pamflet counter* balik yang mengatakan bahwa kelompok feminis berlebihan dan berniat menciptakan keributan di tengah masyarakat.